

Citra Perempuan dalam Novel *Perempuan-Perempuan Langit* Karya Dean Joe Kalalo

Femas Akhmad Favian¹

Jendriadi²

Linda Eka Pradita³

¹²³Universitas Tidar

¹femas.akhmad@students.untidar.ac.id

²jendriadi@untidar.ac.id

³pradita@untidar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur citra perempuan dalam novel *Perempuan-Perempuan Langit* karya Dean Joe Kalalo. Kritik sastra feminis perspektif Ruthven menjadi landasan penelitian ini. Metode penelitian kualitatif diterapkan secara deskriptif dalam penelitian ini. Data bersumber dari karya sastra berbentuk novel dengan judul *Perempuan-Perempuan Langit* karya Dean Joe Kalalo. Metode pengumpulan data berupa membaca seluruh isi novel dan teknik pengumpulan data berupa mencatat kutipan kalimat maupun paragraf dalam novel yang terindikasi citra perempuan. Terdapat tiga objek penelitian yang berkaitan dengan citra perempuan, yaitu citra fisik perempuan, citra psikis perempuan, dan citra sosial perempuan. Data dianalisis menggunakan analisis isi berupa mengumpulkan, mengkategorikan, mendeskripsikan, dan menyimpulkan hasil pendeskripsian data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan sangat mendominasi melebihi eksistensi laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan salah satu tokoh perempuan, bernama Langit yang memiliki pemikiran layaknya orang dewasa di tubuh anak kecil. Selain itu, tokoh perempuan lain dalam novel merefleksikan fisik perempuan pada umumnya, seperti berambut panjang, menggunakan hijab, mengandung, dan melahirkan. Citra psikis ditunjukkan melalui tokoh Langit dengan sikap sopan santun yang tidak dimiliki oleh tokoh laki-laki dalam novel. Kepedulian dan rela menolong orang yang sedang kesulitan juga menjadi kepribadian Langit sebagai makhluk sosial.

Kata Kunci: *Novel, Feminisme, Kritik sastra, Citra perempuan*

Pendahuluan

Karya sastra dilahirkan melalui imajinasi dan kemampuan menulis pengarang. Penggunaan bahasa dan adanya makna tersirat juga hadir di dalamnya. Karya sastra dapat menjadi media untuk memperkenalkan budaya dan kehidupan sosial manusia (Mutmainnah et al., 2022). Unsur fiksi tidak sepenuhnya hadir karena karya sastra menggunakan fakta yang dihasilkan dari fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Wahyudin, 2024). Dengan kata lain, isi maupun cerita dalam karya sastra merupakan hasil refleksi kehidupan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Refleksi kehidupan dapat diwujudkan melalui novel. Novel biasanya ditulis dengan menyesuaikan kondisi masyarakat yang terjadi (Oktavia et al., 2023). Dengan demikian novel berisi informasi budaya yang dapat ditampilkan melalui penggambaran tokoh dari berbagai latar belakang sosial dan budayanya (Asriyanti et al., 2022). Pesan yang diterima oleh pembaca menandakan bahwa novel dijadikan sebagai alat komunikasi antara pengarang dan pembaca. Terjadinya komunikasi berarti penyebaran informasi, sehingga peluang ini dimanfaatkan oleh pengarang pro feminis untuk mengangkat isu gender yang terjadi.

Isu gender memiliki dampak signifikan terhadap perempuan, sehingga terciptanya gerakan perempuan. Gerakan perempuan yang menolak berbagai bentuk yang meminggirkan, mensubordinasikan, dan merendahkan perempuan disebut feminisme (Harijaty et al., 2023). Selain itu, feminisme juga menyoroti stereotip yang berbeda, sehingga sisi maskulinitas dan peran laki-laki umumnya diberi nilai lebih tinggi (Forsberg & Olsson, 2021). Misalnya, laki-laki lebih berkontribusi pada ranah publik, seperti ekonomi, politik, dan lain sebagainya (Fikri et al., 2025). Sementara itu, ranah domestik sering dikaitkan dengan gambaran perempuan pada umumnya, seperti menyapu, mencuci, memasak, mengurus anak, dan lain sebagainya.

Feminisme dimunculkan melalui kritik sastra untuk memberikan pandangan tersendiri terkait isu gender. Kritik sastra feminis tidak mempunyai metodologi, sehingga adanya kebebasan dalam pelaksanaan kritiknya yang bersifat pluralis (Sugihastuti & Suharto, 2015). Kritik sastra feminis perspektif Ruthven 1984 menjadi acuan teori penelitian ini. Ruthven berpendapat bahwa kritik sastra feminis diterapkan melalui penilaian potensi yang dimiliki perempuan dan penggambaran budaya patriarki yang dihadapi perempuan melalui karya sastra.

Adanya hambatan dalam mengeluarkan potensi yang dimiliki oleh perempuan, karena pembatasan ruang gerak dalam peran tradisional dan kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan gerakan feminisme yang berhubungan dengan kesetaraan hak yang dimiliki perempuan dengan laki-laki dalam hal ketidakadilan gender (Sayidina et al., 2025). Kritik sastra feminis berfokus pada tiga hal. *Pertama*, sudut pandang laki-laki terhadap perempuan, sehingga perempuan menjadi fokus penelitian. *Kedua*, potensi yang dimiliki oleh perempuan dalam menghadapi dan mengatasi budaya patriarki. *Ketiga*, kajian mengenai perempuan itu sendiri yang dikaitkan dengan penggunaan teori feminisme (Ruthven, 1984).

Tokoh perempuan direpresentasikan menjadi sosok yang berbeda dengan realita kehidupan dalam karya sastra. Peran yang dilakukan oleh perempuan dalam masyarakat mencerminkan citra yang menjadi identitas diri. Citra perempuan dihasilkan dari tingkah laku dan kesehariannya sebagai perempuan (Rizka et al., 2022).

Citra perempuan merupakan penggambaran bentuk dan peran yang ditunjukkan oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk karya sastra (Agustin, 2025). Terdapat tiga unsur kritik sastra feminis yang berfokus pada citra perempuan, yaitu citra fisik, citra psikis, dan citra sosial (Sugihastuti & Suharto, 2015). Citra fisik adalah suatu penggambaran terhadap bentuk secara nyata. Citra psikis adalah suatu penggambaran yang ditampilkan dalam bentuk reaksi terhadap sesuatu. Citra sosial adalah suatu penggambaran yang muncul ketika berinteraksi dengan banyak orang.

Novel Perempuan-Perempuan Langit karya Dean Joe Kalalo juga menghadirkan citra perempuan. Penulis laki-laki itu telah berkecimpung di dunia sastra sejak tahun 2001 dengan menghasilkan karya sastra cerpen, puisi, drama, dan novel. Dengan demikian, karya sastra dihasilkan melalui pengarang laki-laki yang mendukung feminisme (Susanto, 2022). Dengan kata lain, novel ini hanya difokuskan terhadap tokoh perempuan saja.

Novel Perempuan-Perempuan Langit mengisahkan tentang kehidupan perempuan bernama Langit, seorang perempuan berstatus pelajar kelas 5 di SD Bina Mulia. Sebagai anak yatim piatu, Langit dan Arundati tinggal bersama ayahnya ibu dan anak, tetapi tak sedarah. Langit memiliki pemikiran layaknya orang dewasa, padahal anak kecil itu berusia 10 tahun. Ia juga dikenal sebagai siswa yang cerdas dan memiliki sifat-sifat kebaikan. Kehidupan Langit berfokus pada aktivitas pelajar pada umumnya dengan menghadapi tantangan dan perselisihan yang terjadi dalam novel.

Pemilihan novel Perempuan-Perempuan Langit karya Dean Joe Kalalo sebagai bahan penelitian karena tokoh perempuan dalam novel memiliki kekuatan dan potensi melebihi laki-laki pada umumnya. Hal ini sejalan dengan gerakan feminisme yang menggunakan potensi yang dimiliki perempuan untuk mengakhiri dominasi budaya patriarki (Ruthven, 1984). Dengan kata lain, hal yang berkaitan dengan pekerjaan laki-laki dapat dilakukan oleh perempuan (Ningsih et al., 2021). Alhasil, mereka juga mampu menghadapi dan mengatasi budaya patriarki.

Adapun penelitian terdahulu tentang citra perempuan dalam novel, yaitu (Izzati et al., 2023), (Nurlian et al., 2021), (Oftavia et al., 2023), (Oktafiani et al., 2024), dan (Rahmah, 2022). Berdasarkan kelima penelitian terdahulu, ditemukan adanya kesamaan pembahasan mengenai citra perempuan dalam novel, yaitu citra fisik, citra psikis, dan citra sosial. Selain persamaan penelitian, adapun perbedaan yang terletak pada penggunaan teori sebagai landasan penelitian dan pemilihan sumber data. Kritik sastra feminis perspektif Ruthven menjadi landasan teori dengan sumber data berupa novel berjudul Perempuan-Perempuan Langit karya Dean Joe Kalalo.

Citra perempuan yang ditunjukkan dalam karya sastra oleh pengarang menghasilkan penanda yang dapat dikategorikan. Penelitian ini berfokus pada identitas dan tingkah laku perempuan dalam novel yang ditunjukkan melalui citra yang dimilikinya. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan unsur citra perempuan dalam novel Perempuan-Perempuan Langit karya Dean Joe Kalalo. Belum ditemukan penelitian yang membahas dan meneliti novel itu, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan tersendiri. Selain itu, citra perempuan yang dihadirkan dalam novel juga menjadi kebaruan karena tokoh perempuan mampu mengalahkan dominasi budaya patriarki.

Metode

Metode penelitian kualitatif secara deskriptif menjadi dasar penelitian ini. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek secara alamiah, sehingga analisis data bersifat induktif (Abdussamad, 2021). Penelitian ini menggunakan kritik sastra feminis perspektif Ruthven, sehingga objek penelitian ini didasarkan pada tiga kategori, yakni citra fisik, citra psikis, dan citra sosial pada tokoh perempuan. Perempuan-Perempuan Langit karya Dean Joe Kalalo tahun 2024 menjadi sumber data penelitian ini. Data diwujudkan melalui kutipan kalimat maupun paragraf dalam novel.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan membaca seluruh isi novel. Dengan demikian, peneliti dapat memposisikan diri sebagai perempuan atau *reading as a woman* (Sofia & Sugihastuti, 2003). *Reading as a woman* dipahami untuk mempengaruhi makna karya sastra melalui perbedaan gender (Ulfah, 2020). Teknik pengumpulan data berupa mencatat penggalan kalimat maupun paragraf yang terindikasi citra fisik perempuan, citra psikis perempuan, dan citra sosial perempuan dalam novel.

Pada bagian hasil dan pembahasan, data dianalisis menggunakan analisis isi. Analisis isi adalah bentuk analisis dengan menarik kesimpulan melalui korelasi antara teks dengan konteks (Krippendorff, 2004). Tahapan analisis isi berupa pengumpulan data, mengkategorikan data, menguraikan data, dan pembuatan simpulan berdasarkan hasil penguraian data.

Hasil

Berdasarkan hasil pembacaan dan pengamatan secara mendalam, penelitian ini menemukan unsur citra perempuan dalam novel Perempuan-Perempuan Langit karya

Dean Joe Kalalo yang relevan dengan kritik sastra feminis perspektif Ruthven. Langit sebagai tokoh utama dalam novel itu menjadi contoh nyata bahwa perempuan mampu mendominasi segala aspek melebihi potensi yang dimiliki oleh laki-laki. Namun, penelitian ini tidak berfokus pada tokoh utama saja, tetapi juga berfokus pada tokoh perempuan lainnya. Dengan demikian, ditemukanlah tiga unsur citra perempuan dalam novel Perempuan-Perempuan Langit karya Dean Joe Kalalo, yaitu citra fisik, citra psikis, dan citra sosial.

Citra Fisik Perempuan

Citra fisik perempuan adalah bentuk nyata seorang perempuan yang dapat dilihat melalui panca indra manusia. Misalnya, perempuan sebagai manusia mampu mengandung dan melahirkan seorang anak. Hal itu ditunjukkan melalui tokoh Gaby sebagai perempuan dalam kutipan berikut.

"Saya yang pertama melakukan tes saat ada kegiatan sukarelawan peduli HIV di kampus. Begitu tahu positif, saya suruh Gaby untuk tes. Seperti yang sudah diduga, ia terjangkit. Seminggu kemudian juga baru ketahuan, ternyata Gaby sedang hamil"
Tino menjelaskan (PPL, 2024:58)

Kali ini ia keluar membasahi pipi Arundati, Tino, dan Gaby pada suasana khusyuk di sebuah ruangan rumah sakit itu. Penyebabnya tak lain karena hadirnya sesosok bayi mungil lelaki yang tampak sehat dan energik. Ia baru saja berpindah dari rahim Gaby ke dunia realita melalui operasi sesar yang berjalan dengan baik. (PPL, 2024:182)

Berdasarkan kedua kutipan itu, Gaby sebagai tokoh perempuan memiliki citra fisik yang ditunjukkan melalui masa kehamilan. Kehamilan menjadi tanda fisik yang khas bagi perempuan sebagai calon ibu. Proses mengandung dan melahirkan menjadi hal yang lumrah bagi tubuh perempuan. Hal ini menjadi identitas fisik utama yang membedakan perempuan dengan laki-laki. Sebelum menjadi dewasa, perempuan terlebih dahulu mengalami pertumbuhan dari masa anak-anak ke masa remaja. Hal itu dibuktikan dengan tokoh Langit pada kutipan berikut.

Di usia sepuluh tahun Langit tumbuh lebih menjulang dari anak-anak kebanyakan. Kenaikan kelas Langit selalu dibarengi pergantian seragam karena tak lagi mampu menampung massa tubuh anak gadis itu yang terus mengembang. (PPL, 2024:24)

Kutipan itu mengindikasikan adanya perkembangan tubuh yang signifikan dari Langit. Artinya, Langit sebagai tokoh perempuan mulai tumbuh remaja dengan adanya perubahan fisik dalam tubuhnya. Hal itu termasuk ke dalam citra fisik perempuan, karena perubahan fisik itu mengacu pada tinggi badan dan berat badan Langit. Selain perkembangan pada tubuh, Langit memiliki intonasi suara yang menjadi ciri khas perempuan. Terlihat pada kutipan data sebagai berikut.

Langit yang bulat, merdu dan berkarakter menjangkau setiap inci ruangan serbaguna. Kata-kata yang ia sampaikan tertangkap jelas telinga dan hati mereka. (PPL, 2024:83)

Pada kutipan itu, Langit sedang membacakan lomba puisi di hadapan para penonton di atas panggung. Ia mengeluarkan suara yang bulat dan merdu layaknya seorang perempuan. Langit mampu meninggikan nada suara dengan lantang tanpa menghilangkan sisi perempuannya. Suara yang dihasilkan oleh Langit mencerminkan citra fisik perempuan, karena memiliki persamaan ciri-ciri suara dengan perempuan pada

umumnya. Selain itu, perempuan dapat dilihat berdasarkan gaya pakaian dan ciri khasnya yaitu berambut panjang. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

"Anak perempuannya yang satu pakai hijab, yang satunya kulitnya putih dan rambut panjang?" Kimberly bertanya memastikan dugaannya. (PPL, 2024:227)

"Iya, ada titipan buat kamu, dikasih anak perempuan yang rambutnya panjang," Koni meletakkan buku pemberian Langit di kasur. (PPL, 2024:229)

Ditemukan pengidentifikasian ciri-ciri perempuan berupa rambut panjang dan penggunaan hijab untuk penutup kepala bagi agama islam. Rambut panjang yang teridentifikasi merujuk pada Langit, sedangkan penggunaan hijab merujuk pada Shakila. Kedua objek itu merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh perempuan pada umumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa Langit dan Shakila termasuk ke dalam citra fisik perempuan. Di lain sisi, perempuan juga terbiasa merias wajah untuk mempercantik diri. Namun, hal itu tak dilakukan oleh Koni, seorang istri pejabat yang sedang menjenguk anaknya di rumah sakit. Hal itu nampak pada kutipan di bawah ini.

Koni terdiam pasrah. Ia tak punya energi lagi untuk bergerak atau berbicara. Tak ada lagi mekap menempel di wajahnya. Tak ada gaun mewah atau pakaian mahal yang membalut tubuhnya. Ia mengenakan kaos abu-abu polos, celana jeans selutut dan sebuah sandal yang biasa ia pakai kalau berada di dapur. (PPL, 2024:211)

Berdasarkan kutipan itu, Koni sebagai ibu Kimberly sudah tidak lagi mempercantik dirinya dengan alat *make up* serta menggunakan pakaian mewah kemanapun Koni pergi. Hal itu disebabkan karena anaknya, yaitu Kimberly terbaring lemah tak berdaya di rumah sakit akibat kecelakaan. Keseharian Koni sebagai istri pejabat selalu tampil modis di tempat umum. Namun, melihat kondisi anaknya, Koni menyadari bahwa semua alat mempercantik diri tak mampu menyembuhkan anaknya yang sedang sakit.

Citra Psikis Perempuan

Citra psikis ditunjukkan melalui perilaku dan sifat yang tertanam dalam diri perempuan. Artinya, setiap tokoh perempuan memiliki kekuatan emosional yang berbeda-beda. Hal itu ditandai dengan ketegasan tokoh perempuan bernama Langit saat menasehati Gofar sebagai tokoh laki-laki, karena berperilaku tidak sopan. Hal itu muncul melalui kutipan sebagai berikut.

"Bukan soal kamu haus atau tidak, tapi kalau ambil milik orang permisi dulu." Langit menceramahi

"Baiklah, nanti kalau ambil lagi pasti permisi, hehe. Senyum dong, Lang, berkurang manismu kalau muka judes begitu," Gofar berakting kocak di depan Langit. (PPL, 2024:116)

Sebagai konteks, Langit menegur dan menasehati Gofar karena mengambil minuman milik Shakila. Tindakan itu menjadi bentuk pendewasaan Langit bahwa setiap perbuatan harus didasarkan dengan nilai kesopanan. Dapat dikatakan bahwa Langit juga memiliki tata krama yang baik dalam lingkup pertemanan. Tegurannya tidak semata karena masalah kecil saja, tetapi Langit juga ingin menanamkan sikap menghargai hak orang lain. Adapun sisi negatif perempuan yang ditunjukkan Kimberly sebagai perempuan. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Anak-anak panah kebencian dari bola matanya terhujam bertubi-tubi ke arah Langit. Bagi Kimberly, di manapun terjadi aktivitas yang mengolok-olok dirinya dan di sana

ada Langit, maka secara otomatis Langit adalah tersangka utamanya. Sebuah pola yang sudah terprogram secara paten dalam pikiran Kimberly. (PPL, 2024:119)

"Semua orang membenciku, mereka hanya ingin melihat aku menderita. Mereka pasti senang melihat aku dan keluargaku." Tukas Kimberly tanpa melirik Whitney. (PPL, 2024:218)

Berdasarkan kedua kutipan itu, Kimberly menunjukkan sikap kebencian dan berprasangka buruk terhadap Langit. Kimberly menuduh Langit yang mengejek dan mengolok-olok dirinya. Padahal, Langit tidak melakukan hal itu. Kimberly selalu membenci Langit, karena apapun yang dilakukan oleh teman-temannya, Langit tetap disalahkan. Lalu kutipan kedua, Kimberly sedang di rawat di rumah sakit akibat kecelakaan. Dengan kondisi seperti itu, kebencian Kimberly semakin kuat dengan prasangka buruk yang ada dipikrannya. Kimberly juga memiliki sisi negatif lainnya yang terlihat pada kutipan berikut.

"Ma, telepon Papa, suruh hubungi panitia pelaksananya," kembali ia berkokok.

"Buat apa?"

"Ya untuk memastikan bahwa aku pemenang pertamanya." (PPL, 2024:89)

Kasak-kusuk semakin naik frekuensinya saat Pak Kepala Dinas menyebut nama Kimberly sebagai juara pertama. (PPL, 2024:91)

Kimberly melakukan kecurangan untuk menjamin kemenangan dalam perlombaan baca puisi tingkat kota. Dengan kata lain, Kimberly menghalalkan segala cara demi tercapainya keuntungan pribadi. Hal ini menandakan bahwa Kimberly menjadi sosok perempuan yang tidak percaya diri terhadap kemampuannya sendiri, sehingga menggunakan cara yang tidak benar untuk memenangkan perlombaan. Langit juga mengikuti perlombaan baca puisi, tetapi mendapatkan hasil akhir yang tidak diinginkan. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Meski bercokol di peringkat ketiga, Langit tetap terlihat gembira karena untuk pertama kalinya ia bisa mendapatkan penghargaan dalam sebuah ajang perlombaan. (PPL, 2024:92)

Walaupun Langit mengalami kekalahan, anak kecil itu tetap bangga dengan dirinya sendiri atas pencapaiannya. Hal itu dikarenakan Langit mendapatkan penghargaan pertama kali dalam hidupnya. Sikap lapang dada dan menerima kekalahan menjadi bentuk citra psikis perempuan yang dimiliki oleh Langit. Adapun sisi kesederhanaan perempuan yang digambarkan oleh Shakila. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Aku juga sering pakai sabun yang sudah tipis digabung menjadi satu, juga pasta gigi yang sudah habis dilipat-lipat agar isinya masih bisa keluar," Shakila tak mau kalah menceritakan pengalaman serupa. (PPL, 2024:122)

Berdasarkan kutipan itu, sifat hemat yang dimiliki oleh Shakila mengindikasikan bahwa perempuan dapat hidup sederhana. Shakila menggunakan dan memanfaatkan suatu barang hingga habis tak tersisa. Dengan kesederhanaan itu, Shakila memperlihatkan bahwa perempuan tidak harus bergaya mewah, melainkan hidup dengan barang apa adanya. Hal ini berkebalikan dengan kehidupan Kimberly dan ibunya bernama Koni sebagai perempuan yang memiliki kekayaan berlebih melalui kutipan paragraf sebagai berikut.

Kedua tangan Kimberly dan Koni sedikit kerepotan menangani tas-tas belanjaan mereka. Puluhan juta rupiah baru saja ditumbalkan demi memborong barang-barang yang tak mempunyai manfaat signifikan bagi kehidupan sehari-hari itu. Yang paling utama adalah hasrat berbelanja dapat terpuaskan. (PPL, 2024:197)

Kutipan itu menunjukkan bahwa Kimberly dan ibunya Koni menunjukkan perilaku konsumtif. Mereka rela menghabiskan uang dalam jumlah besar untuk kesenangan pribadi, padahal barang yang mereka beli tidak terlalu dibutuhkan. Tingkah laku ini menunjukkan bahwa kepuasan hidup ibu dan anak itu lebih banyak didasarkan pada gaya hidup mewah. Selain itu, Langit menunjukkan sifat kemandiriannya dalam kutipan berikut.

"Mama di rumah saja, tidak usah diantar." Tampik Langit ketika Arundati ingin mengantarnya ke sekolah. Penolakan yang sudah kesekian kalinya sejak hijrah ke kelas lima, Langit enggan lagi ditemani mamanya ke sekolah. (PPL, 2024:25)

Langit menolak diantar ke sekolah oleh ibunya, sehingga penolakan itu memperlihatkan perubahan dari ketergantungan kepada ibunya menjadi anak yang mandiri. Langit ingin membuktikan bahwa dirinya bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Tak hanya itu, Langit mampu mengontrol sisi emosionalnya dengan baik ketika menerima ejekan dari teman kelasnya bernama Kimberly. Kutipan dapat dilihat sebagai berikut.

Sebelum meninggalkan kelas Kimberly merapatkan wajahnya mendekati Langit yang sedang menonton Gofar latihan, lalu dengan setengah suara berucap, "berlatih yang benar ya jangan permalukan sekolah kita."

Langit tersenyum kecut, tidak terprovokasi oleh ejekan terselubung yang dilayangkan Kimberly. (PPL, 2024:74)

Langit memperlihatkan sifat tenangnya dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Walaupun ucapan Kimberly seperti sindiran, tetapi Langit berusaha tidak terpancing oleh ucapan itu. Justru dengan senyum kecil, Langit menunjukkan bahwa ia mampu mengendalikan amarahnya terhadap Kimberly. Berbeda dengan Kimberly yang menunjukkan sifat berkebalikan dengan Langit. Ketika mengetahui bahwa ayahnya ditangkap oleh KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi), Kimberly menuangkan semua amarahnya kepada teman-temannya. Hal itu merujuk pada kutipan berikut.

"Kalian sengaja mau menjatuhkan aku kan? Sebegitunya cemburu kalian sampai pakai cara sampah begini untuk menjatuhkanku." Kimberly menunjuk-nunjuk entah pada siapa. (PPL, 2024:207)

"Kalian benar-benar anak kampung dan tak tahu diri aku tak mau melihat kalian lagi!!" Kimberly menumpahkan bertumpuk kemarahannya lalu berlari meninggalkan kelas. (PPL, 2024:209)

Kemarahan itu memuncak dengan mengucapkan kata kasar kepada teman-temannya. Dengan perasaan takut kalah bersaing, Kimberly merendahkan orang lain dengan mengucapkan kalimat "anak kampung". Alhasil, Kimberly melarikan diri daripada menyelesaikan masalah dengan teman-temannya. Semua sisi negatif itu dimiliki oleh Kimberly, sehingga dapat dikategorikan sebagai citra psikis perempuan.

Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan merujuk pada hubungan perempuan dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, reaksi yang ditunjukkan perempuan ketika berhadapan dengan aktivitas sosial berpengaruh terhadap orang lain. Hal itu ditunjukkan oleh Langit saat memasuki ruang kelasnya sebagai berikut.

Sebelum memasuki kelas Langit memberi salam sembari mencium punggung tangan dua orang guru yang asyik mengobrol di pelataran. (PPL, 2024:25)

Berdasarkan kutipan itu, Langit bersikap sopan santun terhadap yang lebih tua. Dapat ditandai dengan cara Langit memberi salam dan bersalaman dengan gurunya sebelum memasuki kelas. Sikap sopan santun itu tidak luput dari peran Arundati sebagai pengasuh Langit yang selalu mengajarkan tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain. Tak hanya itu, Langit juga suka menolong orang lain saat mengalami kesulitan. Terdapat pada kutipan di bawah ini.

"Berhenti.. itu..." Langit menunjuk seorang nenek yang terjatuh. Barang jualannya ikut berserakan di trotoar. Langit memungut satu persatu jualan milik nenek lalu memasukkannya kembali ke dalam keranjang.

"Tidak apa-apa, Nek?"

"Sedikit keseleo, tapi tidak apa-apa masih bisa jalan, Dek." (PPL, 2024:37)

Hal itu terjadi ketika Langit menuju perjalanan pulang ke rumah menggunakan bajaj yang dikendarai oleh bang Omen. Ia melihat nenek yang terjatuh di jalan dan secara spontan menyuruh bang Omen untuk memberhentikan bajajnya, kemudian langsung menolong nenek itu. Melalui tindakannya, Langit membuktikan bahwa anak kecil juga mempunyai kepedulian terhadap orang lain dengan menunjukkan sikap empati dan simpati-Nya. Langit juga digambarkan sebagai perempuan yang riang dan mudah bergaul dengan siapa saja. Terbukti pada kutipan sebagai berikut.

"Lagi pula anak 10 tahun seperti aku, main handphone buat apa. Kalau kayak pak Chris ini yang perlu. Buat menggoda perempuan-perempuan di medsos. Nanti, tidak kawin-kawin lagi." (PPL, 2024:28)

"Lebih cepat dong Bang Omen, payah pelan amat. Masak kalah sama bajaj-bajaj lain." Langit berkotek dari kursi belakang. (PPL, 2024:36)

"Pak Chris sok tahu ah, kayak mengerti puisi aja," ledek Langit. (PPL, 2024:74)

Berdasarkan kutipan itu, Langit digambarkan sebagai anak yang pandai bergaul dan humoris. Langit tidak sungkan-sungkan untuk menyindir orang lain yang bahkan lebih tua darinya dengan candaan. Hal itu membuktikan bahwa Langit memiliki hubungan sosial yang baik terhadap siapapun. Ketika dihadapkan dengan kabar buruk bahwa Kimberly dirawat di rumah sakit, Langit menunjukkan sisi kepeduliannya pada kutipan berikut.

Sejak tiga hari lalu perasaan Langit tidak pernah tenang. Ia tak henti-hentinya memikirkan keadaan Kimberly. Setiap pagi, sebelum jam pelajaran dimulai, Langit cepat-cepat menghampiri Whitney dan menanyakan kapan mereka akan menjenguk Kimberly. (PPL, 2024:215)

Sebagai konteks, Kimberly sedang dirawat di rumah sakit akibat kecelakaan, sehingga Langit yang tidak bisa menjenguk pun menanyakan keadaan Kimberly kepada Whitney (Guru sekolah). Walaupun Kimberly memiliki hubungan pertemanan yang kurang baik dan selalu menjauhi Langit, tetapi Langit memiliki rasa peduli terhadap

Kimberly. Hal ini mengindikasikan bahwa kepedulian antar teman menjadi citra sosial yang dimiliki oleh perempuan. Sebagai bentuk kepeduliannya, Langit memberikan buku kesayangannya kepada Kimberly. Hal itu nampak melalui kutipan paragraf sebagai berikut.

Langit meminta Koni memberikan buku itu kepada Kimberly. Ia dengan ikhlas melepas salah satu koleksi kesayangannya. Buku yang ia beli dengan menyisihkan uang jajan selama berbulan-bulan. (PPL, 2024:229)

Berdasarkan kutipan itu, Langit sebagai perempuan menunjukkan sikap rela berkorban dengan memberikan barang kesayangannya berupa buku kepada Kimberly. Walaupun Langit mengetahui bahwa Kimberly membenci dirinya, Ia tetap menganggap Kimberly sebagai teman sekelasnya. Barang yang dibeli dengan usaha menabung Langit pun dikorbankan sebagai bentuk kepedulian antar teman, agar Kimberly dapat tersenyum dan cepat pulih dari sakitnya akibat kecelakaan. Di lain sisi, Gaby sebagai perempuan dewasa memiliki tekad dan tujuan untuk mengedukasi orang lain melalui suatu organisasi. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

"Ke depannya saya mau terlibat aktif atau bergabung dengan organisasi peduli HIV/AIDS, agar generasi masa depan bangsa bisa diselamatkan dan lebih produktif. Apalagi obat ARV mahal harganya. Sayang, uangnya bisa di subsidi pemerintah untuk hal-hal lain yang lebih produktif." Lanjut Gaby. (PPL, 2024:71)

Kutipan itu menunjukkan bahwa Gaby sebagai perempuan yang visioner dan memiliki kepedulian terhadap kondisi kesehatan masyarakat. Terbukti bahwa Gaby sudah bergabung ke dalam organisasi peduli HIV/AIDS. Dengan bergabungnya Gaby ke dalam organisasi, menjadikannya sebagai agen perubahan yang memberi manfaat bagi generasi muda. Dengan kata lain, Gaby memahami bahwa kesehatan generasi muda berpengaruh terhadap produktivitas bangsa di masa mendatang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data, citra perempuan menjadi identitas dan ciri khas yang dimiliki tokoh perempuan dalam novel Perempuan-Perempuan Langit karya Dean Joe Kalalo. Penelitian ini menemukan 27 data citra perempuan yang terdiri dari 7 data citra fisik perempuan, 12 data citra psikis perempuan, dan 8 citra sosial perempuan. Citra fisik perempuan ditunjukkan dengan penggambaran tokoh Langit berusia anak-anak dengan rambut panjang, Shakila berkulit putih dengan menggunakan hijab, dan Gaby sebagai perempuan dewasa yang telah mengandung, dan melahirkan. Citra psikis perempuan ditunjukkan melalui tokoh Langit dengan sikap sopan santun, tegas, mandiri, dan mampu mengontrol emosi dengan baik, sehingga semua pengidentifikasian itu tidak dimiliki oleh tokoh laki-laki dalam novel. Berbanding terbalik dengan sifat yang dimiliki Kimberly, seperti iri, dengki, berprasangka buruk, dan takut kalah bersaing hingga melakukan kecurangan dalam perlombaan. Sebagai makhluk sosial, tokoh perempuan dalam novel memiliki kepedulian terhadap orang lain dan rela menolong orang yang sedang kesulitan yang ditunjukkan oleh Langit.

Ketiga unsur citra perempuan itu didasarkan pada teori kritik sastra feminis perspektif Ruthven. Ruthven berpendapat bahwa perempuan harus menghentikan dominasi budaya patriarki dengan potensi yang dimilikinya. Hal itu berkorelasi dengan penggambaran tokoh perempuan novel Perempuan-Perempuan Langit karya Dean Joe Kalalo. Salah satu tokoh perempuan bernama Langit menjadi bukti bahwa perempuan

memiliki superioritas melebihi tokoh laki-laki melalui karakterisasi dalam novel. Selain itu, adanya penelitian terdahulu sebagai referensi dalam penelitian ini yang berkaitan dengan citra perempuan. Salah satunya penelitian Nurlian (2021) yang mengkaji citra perempuan dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Hasil penelitian terdahulu itu menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan melalui citra yang dimilikinya, antara lain citra fisik, citra psikis, citra sosial. Dengan demikian, penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki korelasi pada objek penelitiannya.

Simpulan

Perempuan menjadi pelaku yang menyuarakan gerakan feminisme, karena mereka tidak ingin kaum patriarki yang mendominasi dalam segala aspek kehidupan. Hal itu dapat ditunjukkan dalam novel *Perempuan-perempuan Langit* karya Dean Joe Kalalo dengan adanya *Langit* sebagai tokoh utama yang mencerminkan gerakan itu. Karakterisasi itu tak luput dari pengarang yang pro feminis, sehingga kritik sastra feminis menjadi landasan penelitian untuk menemukan dan menelaah secara mendalam karya sastra itu. Ditemukan tiga unsur citra yang dimiliki oleh tokoh perempuan, yaitu citra fisik, citra psikis, dan citra sosial. Citra fisik tokoh perempuan dalam novel berupa berambut panjang, menggunakan hijab bagi agama islam, dan mampu mengandung serta melahirkan. Citra psikis tokoh perempuan dalam novel, yaitu memiliki sikap sopan santun, tegas, mandiri, sombong terhadap pencapaian yang telah diraih, berprasangka buruk, tidak mampu mengontrol emosi diri sendiri, iri, dan dengki. Citra sosial tokoh perempuan dalam novel berbentuk kepedulian antar teman, mampu menerima kekurangan orang lain, saling menghormati kepada yang lebih tua.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti juga berterima kasih kepada Bapak Dr. Jendriadi, S.Pd.I., M.Pd dan Ibu Dr. Linda Eka Pradita, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing yang bertugas untuk membantu dan mengarahkan selama proses penelitian. Terima kasih kepada Universitas Tidar yang menjadi tempat bernaungnya Peneliti dalam menempuh proses pendidikan dan menyediakan segala fasilitas yang memadai. Tak lupa, Peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada keluarga, rekan sejawat, dan pihak lainnya dengan pemberian motivasi, semangat, dukungan finansial, dan menjadi wadah untuk menambah wawasan penelitian ini. Besar harapan penelitian ini untuk meningkatkan partisipasi dalam pengembangan penelitian karya sastra yang berhubungan dengan feminisme, sehingga peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi. Kritik dan saran sangat peneliti butuhkan untuk menyempurnakan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Agustin, R. (2021). Citra Perempuan dalam Novel *Racun Puan* Karya Ni Nyoman Ayu Suciartini: Kajian Feminisme. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 4(2), 460-478.
- Asriyanti, S., Arafah, B., & Abbas, H. (2022). The Representation of Women's Dependence on Men in *Little Women*. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(4), 790–796. <https://doi.org/10.17507/tpsls.1204.21>
- Atul Izzati, Q., Amarya, N. Z., Rahayu, W. N., & Amrullah, I. (2023). Citra Perempuan dalam Novel “Hafalan Shalat Delisa” Karya Tere Liye. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 7(1), 8–18. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i1.19855>

- Fikri, A. R., Ashadi, & Triyono, S. (2025). A Critique of Patriarchal Oppression of Women in The Yellow Wallpaper: A Feminism Literary Criticism. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 9(1), 79-89. <https://doi.org/26858/eralingua.v9i1.68861>
- Finalia, C., Zulfi Abdul Malik, M., & Bigrit Cleveresty, T. (2025). Reproduction of Female Identity in Indonesian Novel Lelaki Harimau and Its German Translation Tigermann. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(3), 703–716. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i3.1250>
- Forsberg, E., & Olsson, L. (2021). Examining Gender Inequality and Armed Conflict at The Subnational Level. *Journal of Global Security Studies*, 6(2), 1-18. <https://doi.org/10.1093/jogss/ogaa023>
- Harijaty, E., Syukur, L. O., & Ismaya, I. (2023). The Image of Women In The Novel Women Crying to The Black Moon By Dian Purnomo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 9(4), 388–393. <https://doi.org/10.29210/0202312289>
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Menon, S., & K, R. M. (2022). Gender Equity: Closing the Gender Gap. *Journal of International Women's Studies*, 24(7), 1-2. <https://vc.bridgee.edu/jiwsvol24/iss7/1>
- Mutmainnah, Arafah, B., & Pattu, A. (2022). Racial Discrimination Experienced by Black People as Reflected in Langston Hughes's Poems. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(2), 350–356. <https://doi.org/10.17507/jltr.1302.15>
- Ningsih, R. Y., Zuriyati, & Attas, S. G. (2021). Citra Perempuan Asmat dalam Roman Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih: Kajian Sastra Feminis. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 196-209. <https://doi.org/10.21009/bahtera.202.06>
- Nurlian, Hafid, A., & Marzuki, I. (2021). Citra Perempuan dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 45-59.
- Oftavia, D., Yuniar, E., & Fakhrudin, F. (2023). Citra Perempuan pada Tokoh Putri Kandita dalam Dongeng Nyi Roro Kidul: Pendekatan Feminisme. *Literature Research Journal*, 1(1), 25–35. <https://doi.org/10.51817/lrj.v1i1.415>
- Oktavia, M., Morelent, Y, Gunesti, & Jendriadi. (2023). Nilai Feminisme dan Konflik Sosial dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF dan Novel Terusir Karya Hamka: Penelitian Intertekstual. *Anchor: Education and Learning Journal*, 2(3), 423-426. <https://doi.org/10.31004/anchor.v2i3.165>
- Oktafiani, N. L., Harjito, & Umay, N. M. (2024). Representasi Perempuan pada Novel Bulan Patah Karya Maria Matildis Banda. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 145–153. <https://doi.org/10.30998/jh.v8i2.2784>
- Rahmah, Y., & Sawiji, N. (2022). Image of Women Character in Diddo Gaaru Short Story. *Izumi*, 11(1), 11–19. <https://doi.org/10.14710/izumi.11.1.11-19>
- Rizka, N. H., Syafrial, & Burhanuddin, D. (2022). Citra Tokoh Perempuan dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13570–13578. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4595>
- Ruthven, K. K. (1984). *Feminist Literary Studies: an introduction*. Cambridge University Press.
- Sayidina, F., Dzarna, & Mijianti, Y. (2025). "Citra Perempuan dalam Novel Teluk Alaska Karya Eka Aryani Kajian Feminisme." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(3), 2934–2949. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6046>

- Setyanto, T., Andayani, & Wardani, N. E. (2021). The Image Of Women In Hanindawan's Lampoe Plenthong 15 Watt Drama Script. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 14(1), 21–31. <https://doi.org/10.26858/retorika.v14i1.15321>
- Sofia, A., & Sugihastuti. (2003). *Feminisme dan Sastra*. Katarsis.
- Sugihastuti, & Suharto. (2015). *Kritik Sastra Feminis*. Pustaka Pelajar.
- Susanto, D. (2022). Pandangan Pengarang terhadap Perempuan dalam Cerpen Tahun 1950-1960-an Karya Pengarang Peranakan Tionghoa-Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 883–896. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.526>
- Ulfah, Z. (2020). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Praktik Perdagangan Perempuan pada Novel Mimi Lan Mintuna. *Totobuang*, 8(1), 43–60. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v8i1.177>
- Wahyudin, S. A. N. (2024). Citra Perempuan Madura dalam Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 53-62. <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.384>